



Stigma, Citra Diri, dan Performatifitas Sosial Perempuan Perokok

Artamevia Iswara¹, Aris Martiana¹

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 11/01/2025

Direvisi 20/04/2025

Diterima 14/06/2025

Dipublikasikan 01/07/2025

Kata kunci:

Perempuan Perokok

Citra Diri

Stigma Sosial

Negosiasi Identitas

Front Stage

Keywords:

Female Smokers

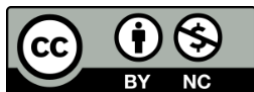
Self-image

Social Stigma

Identity Negotiation

Front Stage

*This is an open access article
under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



Abstrak

Konstruksi sosial masyarakat masih memandang perilaku merokok sebagai tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh perempuan, menghasilkan stigma yang membatasi ekspresi diri perempuan perokok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan perokok di Kabupaten Sleman membentuk dan menegosiasikan citra dirinya dalam menghadapi tekanan sosial tersebut. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap sepuluh informan menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Analisis data dilakukan dengan metode interaktif Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa meskipun menghadapi stigma, para informan menunjukkan keyakinan terhadap citra diri positif melalui rasa percaya diri dan penampilan. Namun, dalam konteks sosial tertentu, mereka mengadopsi strategi “front stage” untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial dan menghindari sanksi simbolik. Studi ini menunjukkan bahwa praktik merokok perempuan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merupakan arena negosiasi identitas dalam ruang sosial yang normatif.

Abstract

Social constructions in society continue to view smoking as an inappropriate behavior for women, producing stigma that limits female smokers' self-expression. This study aims to analyze how women smokers in Sleman Regency construct and negotiate their self-image in the face of such social pressures. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews and observations with ten informants selected through purposive and snowball sampling techniques. Data analysis employed the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that despite the stigma, informants exhibit strong confidence and maintain a positive self-image through their appearance and demeanor. However, in certain social settings, they adopt a “front stage” strategy to conform to societal expectations and avoid symbolic sanctions. This study demonstrates that women's smoking practices are not merely personal choices, but also a site of identity negotiation within normative social spaces.

Penulis Korespondensi

Artamevia Iswara

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: artamevia09@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam mempertahankan hidupnya perlu berinteraksi dengan manusia lain (Purba, 2005). Dalam mempertahankan diri dan menjaga kelangsungan hidup, manusia secara alamiah saling menggantungkan diri dalam kelompok sosial berdasarkan darah atau keturunan (keluarga), berdasarkan tempatnya tinggal, berdasarkan ideologi atau kepercayaan, dan berdasarkan kesamaan-kesamaan lain yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Ketergantungan seorang individu dalam kelompok dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya seperti kebutuhan akan sandang, pangan, papan, kebutuhan seksual, maupun kebutuhan psikologis (Tönnies, 2001).

Dalam berinteraksi dalam kelompok, manusia telah bergantung pada salah satu benda atau simbol untuk membantu komunikasi (Wibowo, 2009). Benda atau simbol tidak hanya didefinisikan sebagai benda berwujud (artefak) tetapi juga benda atau simbol yang tidak berwujud berupa lembaga sosial (Sunaryo, 2013). Keberadaan benda atau simbol dalam kelompok sosial di masyarakat telah banyak menjembatani komunikasi dalam kehidupan sosial. Selama ribuan tahun, manusia telah banyak bergantung pada salah satu benda artefak yakni rokok dalam aktivitas komunikatif. Pada tahun 5.000 SM, tanaman tembakau yang tumbuh di Pegunungan Andes telah dipetik dan digunakan oleh masyarakat setempat. Sejak awal, perokok sudah merasakan efek dari zat kimia yang terkandung dalam rokok seperti perasaan menenangkan saat menghisap asap rokok. Penggunaan tembakau ini kemudian menyebar ke benua Amerika dan Eropa setelah eksplorasi menuju dunia baru oleh Christopher Columbus dan penjarahan harta karun emas milik bangsa Maya dan Aztec (Pampel, 2004).

Di Amerika Serikat, pengolahan tembakau dan pembuatan rokok awalnya banyak dilakukan oleh industri kecil dan rumah tangga. Penggunaan tembakau belum masif hingga pertengahan abad ke-19. Pada 1870-an, James Buchanan (Buck) Duke memasuki industri tembakau dan rokok dengan membawa sentuhan modern dalam perusahaannya termasuk penggunaan mesin-mesin produksi rokok dan manajemen perusahaan yang dilakukan dengan modern (Pampel, 2004).

Di Eropa, penggunaan tembakau populer di Spanyol, Portugis, Inggris, Prancis, dan Turki Utsmani. Penggunaan tembakau semakin populer di Eropa setelah Ratu Perancis, Catherine de Medici mengobati migrain yang dideritanya dengan tembakau yang memicu penggunaan tembakau untuk pengobatan di masyarakat Prancis (Sunaryo, 2013). Hal ini mendorong penggunaan tembakau melalui negara-negara Eropa didukung juga oleh gerakan imperialisme kuno yang mendorong negara-negara di Eropa untuk menjelajah untuk menemukan dataran-dataran baru untuk dikuasai.

Di Indonesia, sejarah rokok bermula sejak kedatangan bangsa Portugis tahun 1601. Mereka membawa tembakau ke wilayah Nusantara dan memperkenalkan metode penanaman tembakau serta metode konsumsinya (Sunaryo, 2013). Metode penanaman yang tepat kemudian disebarluaskan dan dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda juga melalui organisasi dagang *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) juga menanam tembakau di wilayah perkebunan di daerah Banten dan tercatat pada 1650, telah banyak perkebunan tembakau seperti di daerah Bagelen, Kedu, Priangan, dan Malang (Sunaryo, 2013).

Tembakau dikonsumsi dengan berbagai cara seperti, dilinting, dibakar, dihirup asapnya, atau menggunakan metode dan kombinasi khas lokal. Di Indonesia, rokok yang populer dan

khas adalah rokok kretek yang namanya terinspirasi pada suara '*kretek-kretek*' saat dibakar. Rokok kretek ditemukan oleh Haji Djamhari, yang tidak sengaja mencampur tembakau dengan bubuk cengkeh untuk mengobati sesak napas yang dideritanya (Azizah, 2023).

Rokok sebagai salah satu benda berwujud (artefak) yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari manusia, tentu tidak lepas akan citra tertentu yang disematkan masyarakat bagi penggunaannya. Dalam konteks produk rokok, citra merek rokok yang telah ada memiliki penggambaran rokok produk yang maskulin. Jika ditarik ke belakang secara historis, penggambaran citra rokok sebagai produk yang maskulin erat kaitannya dengan sejarah konsumsi tembakau pertama kali di suku Amerika Selatan yang mana rokok dikeramatkan dan dikonsumsi laki-laki pejuang sebelum terjun ke medan perang. Hal yang serupa juga terjadi di Amerika Serikat yang mana pada puncak kejayaan produk rokok dan tembakau di Amerika Serikat, rokok dijual dengan citra maskulin kepada para pejuang Perang Dunia II (Pampel, 2004).

Di Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa, kegiatan merokok tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Perempuan perokok dalam kultur masyarakat Jawa didominasi oleh perempuan kelas bawah yang melakukan pekerjaan kasar seperti buruh gendong maupun petani di desa (Santosa, 2012; Sunaryo, 2013).

Dalam memandang konsumsi rokok di Indonesia yang merupakan negara religius, faktor agama merupakan determinan yang krusial. Masyarakat Indonesia mayoritas merupakan penganut agama Islam mazhab Syafi'i seharusnya menyepakati bahwa rokok merupakan produk yang dimakruhkan. Namun, dalam lingkup pondok pesantren dan santri laki-laki, rokok menjadi suatu komoditas yang amat populer karena citra maskulin dari rokok dan perilaku banyak alim ulama perokok di lingkungan pondok pesantren yang dianggap sebagai panutan dan disucikan (Setyawan, 2022). Di sisi lain, di pondok pesantren perempuan, rokok tidak menjadi suatu komoditas yang diwajibkan. Karena masifnya penggunaan rokok di kalangan santri laki-laki dan kiai, perilaku merokok bagi laki-laki cenderung diwajibkan tetapi kurang umum dilakukan oleh perempuan.

Merokok memiliki dampak dan risiko kesehatan bagi perokok, tidak terkecuali perokok perempuan. Melalui *Pictorial Health Warning* yang dicantumkan pada kemasan rokok konvensional, pemerintah Indonesia telah memberikan pesan edukasi kepada masyarakat (Pratiwi dkk., 2021). Dalam peringatan yang dicantumkan di kemasan rokok, secara khusus telah tercantum peringatan bahwa perempuan dapat mengalami gangguan organ reproduksi yang disebabkan oleh rokok. Beberapa gangguan reproduksi di antaranya meliputi, gangguan janin dan kehamilan yang dapat menyebabkan bayi lahir prematur atau keguguran, kesehatan bayi yang buruk meliputi penyakit paru-paru yang dialami bayi atau bobot bayi terlalu ringan, dan kanker rahim (BetterHealth Channel & Victoria State Government, 2024; American Lung Association, 2023).

Masyarakat Indonesia yang menganut budaya patriarkis memandang perempuan yang akan atau telah menjadi ibu, harus memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya sehingga tidak pantas untuk merokok. Dalam konstruksi sosial ini, merokok menjadi bentuk perlawanan perempuan atas konstruksi sosial dan tetap perempuan perokok jalani meskipun mendapat stigma perempuan 'nakal' dari masyarakat (Nangoi & Daeli, 2023). Dalam penelitian Haq & Sujibto (2023) menemukan bahwa perempuan perokok sadar akan konsekuensi sosial dan

memilih untuk berhati-hati. Banyak dari mereka menyembunyikan identitas sebagai perokok di ruang publik (Ariestyani, 2019).

Di kota besar, perempuan perokok mulai tampak di ruang publik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa, sebanyak 26,87% perokok di Indonesia tinggal di daerah perkotaan per tahun 2023, dan mengalami kenaikan sebanyak 0.6% dari tahun 2022. Menurut data tersebut DIY memiliki persentase perokok sebanyak 24,82% pada tahun 2023, naik 0,85% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) pada 2021, dari 70,2 juta orang dewasa di Indonesia yang menggunakan produk tembakau sebanyak 65,5% laki-laki dan 3,3% perempuan.

Fenomena banyaknya perempuan perokok dan pemakluman yang terjadi terhadap perempuan yang merokok di daerah urban atau perkotaan dikarenakan kehidupan masyarakat urban yang lebih bebas dan heterogenitas yang muncul di wilayah urban yang berbeda dengan di masyarakat desa yang masyarakatnya cenderung homogen dengan norma sosial yang masih amat mengikat (Martiana et al., 2017). Menariknya, penduduk kota secara umum memiliki akses pendidikan tinggi yang mudah, dapat bekerja di sektor publik dan memiliki informasi tentang bahaya merokok (Martiana et al., 2017), tetapi tetap memilih untuk merokok. Terlebih Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk Kabupaten Sleman dikenal sebagai destinasi yang populer untuk mendapatkan pendidikan berkualitas sehingga informasi tentang risiko merokok maupun norma-norma sosial yang terkait dengan merokok dapat diakses dengan lebih mudah. Namun, nyatanya pendidikan atau citra negatif yang akan muncul bila perempuan merokok di Kabupaten Sleman, tidak menghentikan perempuan-perempuan di Kabupaten Sleman untuk merokok di arena-arena publik.

Fenomena ini mencerminkan kebebasan perempuan utamanya yang bertempat tinggal di daerah perkotaan akibat heterogenitas dan perubahan sosial yang kini tak lagi menempatkan perempuan sebagai anggota kelas kedua dalam masyarakat (Martiana et al., 2017). Kebebasan ini memberi ruang bagi perempuan untuk bereksplorasi, mengekspresikan diri dan mencoba berbagai hal baru termasuk mencoba perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma atau dianggap *tabu* oleh masyarakat seperti merokok.

Realitas sosial ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi citra diri perempuan perokok di Sleman. Penelitian ini ingin memahami pelabelan negatif, diskriminasi, serta pertimbangan internal perempuan perokok terhadap risiko sosial dan kesehatan. Citra diri mereka tampak disesuaikan dengan ruang sosial yang belum menerima perempuan perokok. Fenomena ini juga menyoroti bagaimana rokok digunakan sebagai simbol kebebasan perempuan, meski dengan konsekuensi yang kompleks.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami setiap fenomena secara mendalam tanpa proses kuantifikasi, karena gejala-gejala sosial kerap kali sulit untuk diukur secara tepat dengan angka (Abdussamad, 2021). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena sosial di masyarakat dengan menemukan pola-pola hubungan antar subjek yang diteliti dan memperoleh gambaran atas realitas yang kompleks dan pemahaman akan makna darinya (Sugiyono, 2013). Metode kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena dalam menjelaskan perempuan perokok, diperlukan penelusuran mendalam untuk memperoleh gambaran atas realitas perempuan perokok yang kompleks dan memiliki

banyak sisi. Desain penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*) yang dilakukan secara mendalam terhadap satu individu atau kelompok dalam kurun waktu tertentu guna mendapatkan data berupa penjelasan yang mendalam untuk dianalisis (Abdussamad, 2021).

Dua teknik sampling digunakan dalam penelitian ini, yakni *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Beberapa kriteria dalam *purposive sampling* meliputi: (1) perempuan perokok selama minimal satu tahun, (2) usia minimal 18 tahun, dan (3) berdomisili di Kabupaten Sleman. Total 10 (sepuluh) informan berpartisipasi dalam penelitian ini. Data dikumpulkan sesuai kebutuhan penelitian melalui wawancara dan observasi, dengan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi partisipatif moderat. Hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu memilah data yang masih kasar dan menyusunnya dalam bentuk yang lebih terorganisir; (2) penyajian data (*data display*), yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk deskriptif, tabel, dan gambar; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yang dilakukan secara menyeluruh hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang final.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Merujuk pada Hurlock (1972), citra diri dimaknai sebagai pemikiran, perasaan, dan emosi yang mampu mempengaruhi bidang lain dalam hidup seperti kepercayaan diri, keberanian, kejujuran dan kemandirian individu. Berdasarkan ungkapan yang disampaikan para informan dalam penelitian ini, perempuan perokok di Kabupaten Sleman memiliki citra diri yang sangat baik atas dirinya sendiri. Mereka menampilkan diri dengan percaya diri serta menunjukkan keteguhan atas pilihan hidupnya termasuk dalam memilih untuk merokok. Ini tersirat dari gaya berpakaian para informan yang masing-masingnya memiliki ciri khas yang sesuai dengan kepribadiannya. Opini dari orang lain juga tidak berpengaruh besar atas pilihan yang diambil. Informan sepakat bahwa merokok bukanlah sebuah tindakan buruk apalagi aib sehingga tidak membuat pandangan atas citra dirinya sendiri menjadi buruk.

“Aku tidak melihat merokok sebagai aib. ... Menurutku itu gak ada hubungannya sama aku ngerokok sama sekali.” (Wawancara, 10 Juli 2024)

Beberapa informan yang menggunakan hijab, seperti Informan S dan Informan N yang merupakan perempuan perokok yang menggunakan atribut hijab saat berkegiatan sehari-hari termasuk saat merokok juga menyebut bahwa penilaian sekilas atau *judgment* yang diberikan kepada dirinya sebagai perempuan perokok tidak mewakili keseluruhan dirinya dan tidak layak untuk mempengaruhi pilihannya dalam merokok. Sebaliknya, Informan DI yang menghindari merokok ketika menggunakan hijab. Alasannya karena kekhawatiran informan akan anggapan orang lain atas citra dari hijab tersebut dan muslimah lain yang mungkin tercoreng apabila Informan DI merokok saat menggunakan hijab dan bukan karena kekhawatiran Informan DI atas citra dirinya. Berdasarkan pemaparan para informan, dapat diartikan bahwa penggunaan hijab yang merupakan atribut keagamaan lebih berperan sebagai salah satu pelengkap atau properti dalam mencerminkan citra diri yang positif. Berdasarkan pemaparan tersebut, penggunaan hijab sebagai atribut keagamaan lebih berperan sebagai properti pendukung dalam mencerminkan citra diri positif, bukan sebagai faktor penentu.

Dalam lingkungan pertemanan, perempuan perokok di Kabupaten Sleman berhadapan dengan lingkungan pertemanan yang mayoritas bersikap suportif atas konsumsi rokok atau tidak melarang informan untuk merokok. Seluruh informan memiliki setidaknya satu lingkungan pertemanan yang terdiri dari sesama perokok. Hal ini membuat mereka merasa nyaman untuk menampilkan identitas sebagai perokok dan mengungkapkan bahwa mereka tidak perlu menerapkan peran-peran yang berbeda dari identitas informan sebagai perokok. Dalam lingkungan pertemanan tersebut, informan saling bertukar rokok satu sama lain baik dengan sesama perokok perempuan atau perokok laki-laki. Sambil merokok, saling berbincang tentang bermacam-macam obrolan seperti obrolan seputar perkuliahan atau obrolan seputar kehidupan lainnya.

“(Circleku) Semua perokok sih. Yang nggak perokok di circleku sama si Y itu cuma ... tiga. Cuma tiga doang, sisanya ngerokok. Jadi kan kami dari 7, 4 ngerokok dan 3 enggak. 3 itu mereka karena nggak suka dan nggak pengen aja.”
(Wawancara 11 Mei 2024)

Meski demikian, beberapa informan mengakui dalam beberapa situasi, terdapat teman yang kurang nyaman jika ada perokok di sekitarnya. Saat situasi tersebut terjadi dan informan mendapatkan teguran, sebagai perempuan perokok, biasanya informan akan pindah ke tempat yang lebih jauh atau merokok dengan tidak mengarahkan asap rokoknya ke teman tersebut. Namun, informan tidak sampai melakukan tindakan seperti berbohong atau berhenti merokok. Hanya satu informan yang menunjukkan strategi dramaturgi dan menampilkan *front stage* untuk mewujudkan *ideal self*nya yakni Informan N yang memiliki lingkungan pertemanan atau *circle* pertemanan yang dirinya hindari untuk merokok. Informan N juga selalu menggunakan hijabnya saat sedang menghadapi *front stagenya* sebagai atribut pelengkap untuk menjaga citra dirinya.

Berdasarkan wawancara dengan Informan N, menjelaskan bahwa dalam menjalankan *impression management* ketika harus berhadapan dengan teman yang dirasa kurang dapat menerima gaya hidup yang telah Informan N pilih, dirinya menghindari untuk merokok ketika sedang bertemu. Selain itu, Informan N juga tidak mempublikasikan kegiatannya merokok di media sosial. Berbicara tentang merokok dalam dunia profesional baik pendidikan maupun pekerjaan, terdapat jawaban menarik bahwa perempuan perokok di Kabupaten Sleman cenderung terbuka atas identitasnya sebagai perokok dan hanya menyembunyikannya di saat tertentu.

Beberapa informan yang berstatus mahasiswa seperti Informan Y, Della, Pinka, dan Sati cenderung terbuka untuk merokok di area kampus karena berkuliah di fakultas yang diperbolehkan untuk merokok dan terdapat banyak perokok. Namun, mereka tetap memilih untuk tidak merokok di hadapan dosen. Bagi informan yang bekerja, mayoritas terbuka untuk merokok di arena pekerjaan karena tidak ada aturan mengikat yang diterapkan oleh kantornya. Namun, informan S dan informan N yang bekerja di perusahaan penyiaran dan banyak bertemu dengan *client* atau *partner* memiliki perlakuan yang sedikit berbeda. Keduanya mengondisikan diri sebelum merokok dan mengedepankan kenyamanan *client* atau *partner* kerja. Keduanya hanya akan merokok ketika *partner* kerjanya juga merokok karena mereka meyakini bahwa rokok dalam pekerjaan dapat berperan sebagai simbol komunikasi.

Kondisi berbeda ditemukan dalam arena keluarga. Tujuh dari sepuluh informan mengaku menutupi identitasnya sebagai perempuan perokok dari keluarga inti, seperti ayah dan ibu. Mereka menunjukkan *front stage* sesuai ekspektasi keluarga. Di antara tiga informan yang tidak menutupi identitasnya sebagai perokok, dua di antaranya telah terpaksa terbuka kepada orang tuanya karena ketahuan dan gagal menunjukkan *front* stagenya. Kurang dekatnya hubungan antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor yang membuat informan tidak nyaman untuk membuka diri. Di arena keluarga, informan lebih terbuka dan bebas untuk berbagi *backstagenya* di hadapan saudara kandungnya. Para informan cenderung sangat menghindari membuka *backstagenya* di hadapan orang tuanya.

“Iya abangku kandung itu sudah tahu... . Cuma, untuk keluarga dekatku (orang tua) mereka nggak tahu.” (Wawancara 13 Mei 2024)

Perasaan sungkan dan khawatir orang tua akan kecewa menjadi hal yang menyebabkan para informan bersikap demikian. Informan-informan mengakui bahwa orang tua bersikap tidak ingin anaknya memilih jalan yang salah sehingga informan khawatir gaya hidup merokok yang dipilih akan membuat orang tua mereka kecewa. Ekspektasi keluarga akan sikap baik informan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan informan memutuskan menutup diri sebagai perokok di hadapan keluarga. Informan SU mengakui bahwa ibunya telah mewanti-wanti dan sering berbicara seputar perempuan perokok kepadanya. Pandangan dari ibu informan SU tersebut mengatakan bahwa anggapan mengenai perempuan perokok masih buruk.

“Mama aku sering lihat perempuan berhijab ngerokok sembarangan terus dia miris melihat perempuan merokok padahal pakai hijab, seperti mengotori kesucian hijabnya. Jadi mama aku berekspektasi kayak gitu.” (Wawancara 13 Juli 2024)

Sementara, Informan Sati yang terpaksa terbuka di hadapan keluarga karena telah ketahuan mengungkapkan bahwa dirinya mengalami penerimaan yang sulit dari orang tuanya. Orang tua informan bahkan menyebut bahwa anaknya telah mengecewakannya.

“(Ketika ketahuan) bapak aku bilang “kami kecewa nak”. (Wawancara 10 Juli 2024)

Dalam menjaga citranya, perempuan perokok melakukan *impression management* dengan menghindari diri untuk mengunggah foto saat merokok di media sosial, berbohong, atau mengajak kerjasama orang lain yang dipercaya. Beberapa orang yang dipercaya untuk turut menyukseskan *impression management* informan adalah saudara kandung, teman, dan orang tua yang seluruhnya sudah mengetahui *backstage* informan sebagai perempuan perokok.

3.2. Pembahasan

Citra diri perempuan perokok di Kabupaten Sleman yang terbilang bagus sesuai dengan temuan terdahulu. Mawardah dan Budi Darma (2021) menyebutkan bahwa perempuan perokok elektrik menganggap dirinya seperti pribadi yang *highclass*, cantik, dan bebas. Hal ini mengindikasikan citra diri yang positif terhadap dirinya sendiri. Penggunaan rokok sebagai media untuk relaksasi ketika stress juga sejalan dengan penemuan Saipul (2020) yang

menyebut bahwa rokok membuat informan merasa beban pikirannya berkurang serta pikiran menjadi lebih tenang. Rokok sendiri telah banyak dilaporkan mampu mengurangi stres yang dialami seorang individu secara instan karena kandungan nikotin yang masuk ke dalam tubuh ketika sedang mengisap rokok (Parrot, 1999). Namun ditegaskan juga bahwa rokok memiliki lebih banyak dampak negatif terutama pada kesehatan mental atau kejiwaan penggunanya, yang mana dapat membuat perokok mengalami kecemasan atau depresi jangka panjang.

Ariestyani (2019) yang menyebutkan keberadaan lingkungan yang bersikap suportif dalam kegiatan merokok menjadi salah satu faktor sosial perilaku merokok itu dapat terjadi. Pergaulan yang mendorong konsumsi rokok menjadi pemegang peranan penting yang mendorong perempuan perokok untuk mulai atau menambah intensitas rokok. Temuan ini jelas menunjukkan faktor lingkungan sosial yang bersikap suportif atas tindakan merokok memiliki pengaruh besar terhadap tindakan konsumsi rokok. Kondisi sosial kerap kali membuat informan kesulitan untuk menolak atau mengontrol jumlah rokok yang dikonsumsi karena dalam situasi-situasi sosial, rokok memiliki nilai atau peran dalam membuat suasana obrolan menjadi lebih cair.

Martiana et al. (2017) menjelaskan bahwa merokok memiliki makna kebersamaan bagi lingkungan perokok dan menjadi simbol saling menghargai antarsesama perokok. Oleh karena itu, perempuan perokok cenderung merokok bersama temannya sebagai bentuk solidaritas. Menolak tawaran rokok dapat dianggap kurang menghargai teman yang sedang merokok. Dalam situasi seperti ini, perempuan perokok merasa ada ikatan sosial antara para perokok satu-sama lain yang membuat perempuan perokok saling percaya untuk turut bergabung merokok dalam situasi sosial tersebut (Krohn et al., 1983).

Kondisi ini membuat perempuan perokok bisa disebut sangat nyaman dan bebas untuk merokok bersama teman-temannya. Mereka tidak merasa perlu melakukan *impression management*, karena merasa aman dan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa para informan dapat menampilkan diri secara autentik dalam lingkungan sosial tertentu tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku (Ritzer, 2012).

Sebaliknya, dalam situasi sosial tertentu, perempuan perokok merasa perlu melakukan *impression management*. Hal ini dilakukan untuk menghindari penilaian negatif dari orang lain, terutama dalam lingkungan yang masih memegang nilai-nilai religius dan normatif. Halking et al. (2022) menemukan bahwa perempuan perokok cenderung tertutup karena adanya rasa takut akan penilaian sosial. Yanuar et al. (2021) menambahkan bahwa ketakutan tersebut timbul akibat ekspektasi masyarakat yang tidak menghendaki perempuan menjadi perokok, khususnya di wilayah yang religius seperti Sleman.

Dalam banyak situasi, perempuan perokok merasa harus menampilkan *front stage* dan menyembunyikan identitasnya sebagai perokok. Harapan sosial terhadap perempuan untuk berperilaku sesuai norma membuat mereka menyesuaikan penampilan, ekspresi, dan tindakan di ruang publik. Mereka menyembunyikan *backstage* hanya untuk orang-orang yang sudah dipercaya, seperti teman dekat atau saudara kandung. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa perempuan perokok terus menegosiasikan identitasnya dalam menghadapi norma dan stigma yang ada di masyarakat.

4. SIMPULAN

Perempuan perokok di Kabupaten Sleman meyakini bahwa merokok atau tidak merokok tidak mempengaruhi gambaran mereka atas diri sendiri. Berdasarkan temuan, para informan menunjukkan keyakinan kuat terhadap dirinya sendiri dan menimbulkan perasaan positif yang tercermin dari sikap percaya diri dan penampilan informan. Opini orang lain atas dirinya tidak mempengaruhi atau merubah keputusan mereka. Dalam mengambil Keputusan, perempuan perokok tetap berpandangan positif pada dirinya sendiri. Namun demikian, dalam menampilkan diri di arena-arena sosial yang berbeda, perempuan perokok melakukan penyesuaian atau berdraturgi sesuai dengan arena sosial yang dihadapi. Dalam arena pertemanan, perempuan perokok lebih bersikap seperti *actual self* dan menampilkan *backstage* dengan bebas merokok karena merasa nyaman dan dekat dengan teman-temannya.

Sebaliknya, dalam arena pekerjaan atau pendidikan, mayoritas informan perempuan perokok tetap merokok. Namun ketika merokok, perempuan-perempuan ini tidak bisa bersikap sebebas ketika berada di wilayah pertemanannya karena adanya *front stage* atau *ideal self* yang harus ditampilkan sesuai pekerjaan. Arena keluarga menjadi ruang yang paling sensitif, di mana tujuh dari sepuluh informan memilih menyembunyikan identitas sebagai perokok dari orang tua. Mereka menampilkan citra diri ideal sesuai harapan keluarga dan khawatir akan menimbulkan kekecewaan. Meskipun demikian, para informan cenderung terbuka kepada saudara kandung. Dalam menjaga keberlangsungan *front stage*, perempuan perokok melakukan berbagai bentuk *impression management*, seperti menggunakan hijab, menghindari merokok di depan keluarga, menyemprotkan parfum setelah merokok, berbohong, dan melibatkan orang-orang terpercaya dalam *backstage*. Walaupun harus melakukan penyesuaian sosial yang kompleks, para perempuan perokok tetap menikmati aktivitas merokok dan tidak menunjukkan keinginan untuk berhenti.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- American Lung Association. (2023, 31 Mei). *Women and tobacco use*. <https://www.lung.org>
- Ariestyani, A. (2019). Citra dan komunikasi wanita perokok di Jakarta. *Business Economic, Communication, and Social Sciences*, 1(1), 83–90.
- Azizah, U. N. (2023, 13 November). 5 alasan mengapa Kudus disebut kota kretek, sudah tahu? *Detik.com*. <https://www.detik.com>
- BetterHealth Channel & Victoria State Government. (2024). *Pregnancy and smoking*. <https://www.betterhealth.vic.gov.au>
- Halking, R., Murdiana, S., & Nurdin, M. N. H. (2022). Citra diri perempuan perokok. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 20–30.
- Haq, A. N., & Sujibto, B. J. (2023). Agensi pasif: Refleksivitas dan rasionalitas perempuan perokok di Yogyakarta. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 7(2), 191–214. <https://doi.org/10.14421/asketik.2023.072-08>
- Hurlock, E. B. (1972). *Child development* (Vol. 5). McGraw-Hill.
- Krohn, M. D., Massey, J. L., Skinner, W. F., & Lauer, R. M. (1983). Social bonding theory and adolescent cigarette smoking: A longitudinal analysis. *Journal of Health and Social Behavior*, 24(4), 337–349. <https://www.jstor.org/stable/2136400>

- Martiana, A., Wardhana, A., & Pratiwi, P. H. (2017). Merokok sebagai simbol interaksi bagi perokok perempuan urban. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(1), 69–78. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.14904>
- Mawardah, M., & Budi Darma, I. (2021). Citra diri pada perempuan berhijab pengguna rokok elektrik. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 14(1), 45–52.
- Nangoi, J. P., & Daeli, O. O. (2023). Studi etnografi tentang stigmatisasi dan konformitas perempuan perokok dalam budaya patriarki. *Focus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6473>
- Pampel, F. C. (2004). *Tobacco industry and smoking*. Facts On File.
- Parrott, A. C. (1999). Does cigarette smoking cause stress? *American Psychologist*, 54(10), 817–820.
- Pratiwi, P. N., Raihana, S., Psikologi, H. P., & Psikologi, F. (2021). Kajian pemberian pictorial health warning (PHW) sebagai usaha untuk menurunkan intensi merokok. *Prosiding Psikologi*, 7(2), 173–177. <https://doi.org/10.29313/.v0i0.28226>
- Purba, J. (2005). *Pengelolaan lingkungan sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi* (terj.). Pustaka Pelajar.
- Saipul, S. N. (2020). Konsep diri pada mahasiswa perokok (studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar). *Social Landscape Journal*, 1(2), 83–95.
- Santosa, B. I. (2012). *Ngudud: Cara orang Jawa menikmati hidup*. Manasuka.
- Setyawan, A. (2022). Diculke siraha, digoceki buntute: Perilaku merokok santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Madya Kediri (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sunaryo, T. (2013). *Kretek pustaka nusantara* (Ed. 1). Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI).
- Tönnies, F. (2001). *Community and civil society* (terj.). Cambridge University Press.
- Wibowo, I. S. W. (2009). *Semiotika*. Wisma Tiga Dara.
- Yanuar, D., Anisah, N., Sartika, M., & Rahman, R. (2021). *Impression management perempuan perokok di Kota Banda Aceh*. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 14–33. <https://doi.org/10.33021/exp.v4i1.1443>